

## BAB II

### URAIAN TENTANG METODE DAKWAH DAN SEMANTIK

#### A. Uraian Tentang Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Sebelum lebih dalam membahas perihal metode dakwah, jauh lebih bijak jika terlebih dahulu sedikit menyinggung tentang dakwah dan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah secara umum. Ini berguna untuk mengantarkan pada suatu pemikiran bahwa metode dakwah adalah bagian dari dakwah.

Membahas tentang dakwah berarti mencakup persoalan yang cukup luas. Tidak hanya sekedar metode semata. Sebab, metode dakwah adalah salah satu bagian dari beberapa unsur yang ada dalam dakwah. Selain metode masih terdapat unsur-unsur lain seperti subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, serta tujuan dakwah.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab “دعوة” yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, seruan, permohonan, pembelaan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 13). Sedangkan jika di *tashrif* dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk *isim masdar* yang berasal dari kata kerja: دعا, يدعو, دعوة

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi, dakwah memiliki definisi yang cukup beragam. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai definisi dakwah. Diantaranya; Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (Pimay, 2005: xi).

Menurut Ahmad Sulton dakwah adalah usaha untuk mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 8)

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat (Oemar, 1976: 1).

Dari beberapa definisi di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan tentang dakwah:

- Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana.
- Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT.

- Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Pemaparan dari beberapa definisi diatas dimaksudkan untuk membandingkan dan menelusuri perbedaan definisi dakwah dari masing-masing ahli. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Yakni ajakan, seruan, dan juga dorongan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat persuasif bukan represif, bersifat informatif bukan manipulatif. Bukan disebut dakwah apabila tindakan yang dilakukan memaksa orang lain untuk memilih antara muslim atau mati, tidak pula disebut dakwah jika ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikkan ajaran Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok (Aziz, 2004: 18).

Jika ditelaah lebih dalam juga, definisi-definisi dakwah yang muncul dominan menggunakan kata kata “mengajak” sebagai kata kuncinya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan aktivitas praktik daripada sekedar konsep ilmiah. Selain itu, beberapa sebagian ahli yang lain menggunakan kata “proses” sebagai kata kunci. Hal ini dimaksudkan bahwa dakwah bukanlah sekedar kegiatan sambil lalu atau aksidental, akan tetapi dakwah adalah kegiatan yang berkesinambungan. Secara umum juga dapat diketahui bahwa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli merujuk pada kegiatan yang bertujuan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dalam peningkatan iman, serta pelaksanaan yang baik (Aziz, 2004: 19).

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

### a. Dasar Hukum Dakwah

Setiap orang Islam diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh ummat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali jika seorang muslim sadar bahwa dipundaknya-lah terdapat amanah yang berat berupa tugas dakwah yang universal yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan keadaan (Pimay, 2005: 30).

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi (Fakhrurrazi, 2009: 14). Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”* QS Al-Maidah: 67 (Departemen Agama RI, 2002: 120).

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah QS An-Nahl ayat 125, QS Ali Imran ayat 104 dan QS Ali Imran ayat 110:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” QS An-Nal: 125 (Departemen Agama RI, 2002: 282).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” QS Ali Imran: 104 (Departemen Agama RI, 2002: 64)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. QS Ali Imran: 110 (Departemen Agama RI, 2002: 64)

Meskipun ulama' sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban ummat Islam, tetapi ada perbedaan pendapat perihal

hukum menyampaikan dakwah, apakah *wajib 'ain* atau *wajib kifayah*. Sebagian Ulama' berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib 'ain*. Setiap orang yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata “*wal takun*” pada QS Ali Imron ayat 104, bahwa setiap perintah Allah wajib dilaksanakan, sedangkan “*minkum*” adalah kata keterangan, penjelasan dan bukan diartikan sebagian. Selain ayat tersebut, hukum berdakwah juga didasarkan pada kata “*خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ*” dalam QS Ali Imran 110 mencakup semua orang Islam, baik yang berbeda suku, warna, bahasa, dan sastra sosialnya. Semua muslim wajib berdakwah (Pimay, 2005: 30-31).

Sementara itu sebagaian ulama' yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila sudah dilakukan oleh seseorang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit-tab'id* (sebagian) (Pimay, 2005: 33).

## **b. Tujuan Dakwah**

Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan oleh Ahmad

Ghallysy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalabi mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk dan patuh kepada-NYA, mendekatkan diri kepada-NYA dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Pimay, 2005: 35).

Tujuan dakwah sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Ghallysy dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan dalam tiga bentuk, yaitu tujuan praktis, tujuan realistik dan tujuan idealistik.

#### 1. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tahap awal guna menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan (Pimay, 2005: 36).

#### 2. Tujuan Realistik

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2005: 37).

### 3. Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil dan makmur, damai dan sejahtera, dibawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT (Pimay, 2005: 38).

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah, setidaknya ada lima unsur dalam dakwah yang saling berkaitan.

Pertama, Subjek Dakwah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah fihak yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i* (Helmi, 1975: 47).

Kedua, Objek Dakwah. Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah (Zaidan, 1979: 69).

Ketiga, Materi dakwah, yaitu isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits.

Keempat, Metode dakwah yaitu cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan (Sanusi, 1964: 111). Kelima, media dakwah yaitu sarana yang digunakan oleh subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah.

## **B. Uraian Tentang Metode Dakwah**

Pembahasan mengenai metode dakwah, ada baiknya jika terlebih dahulu diawali dengan pembahasan hubungan antara metode dengan istilah-istilah lain yang terkait. Yaitu pendekatan (*approach/Nahiyah*), strategi (*strategy/Manhaj*), metode (*method/Uslub*), teknik (*tehniq/Thariqah*), dan taktik (*tactic/Syakilah*) (Aziz, 2004: 345).

Jika istilah-istilah tersebut diatas dikaitkan secara keseluruhan, maka langkah yang paling awal adalah pendekatan. Segala persoalan bisa dilihat atau difahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut dengan pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan strategi, yakni sebuah cara unttuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap strategi membutuhkan metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang

lebih spesifik lagi daripada teknik. Masing-masing istilah itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Aziz, 2004: 345).

Dalam bahasa Arab, kata metode atau pendekatan adalah *Tariqah* atau *Manhaj*. Hanya saja *Manhaj* lebih memberikan konotasi terminologis daripada kata *Tariqah* yang secara kebahasaan berarti cara (Amrulloh, 1999: 11). Metode juga diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik dan untuk mencapai suatu maksud. (Purwadarminta, 1976: 649).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu seperti yang dikehendaki, atau cara kerja yang besistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Redaksi KBBI, 2002: 740).

Kaitannya dengan metode dakwah, ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- Menurut Al-Bayanuni metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- Menurut Said bin Ali al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

- Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah (*Uslub al-da’wah*) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi diatas, setidaknya ada tiga karakter yang melekat pada metode dakwah.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah startegi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari trategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan prkatis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan-keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya (Aziz, 2004: 358)

Dalam hubungannya dengan dakwah, maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam. Mengenai metode dakwah ini, al-Qur’an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS An-Nahl ayat 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2002: 282)

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa metode dalam berdakwah terbagi menjadi tiga. Pertama, *bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang menitik beratkan pada kemampuan *mad'u*, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya tidak terpaksa. Kedua, *Mau'izah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam itu dapat menyentuh hati mereka. Ketiga, *Mujadalah billatī Hiya Aḥsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Farida, 2008: 31-32).

Syeh Muhammad Abduh menyempurnakan ayat diatas dengan pengertian bahwa pada dasarnya ummat yang dihadapi oleh pembawa dakwah (*da'i*), terbagai dalam 3 golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda, yaitu:

- Golongan cerdas cendekiawan, mereka harus dipanggil dengan cara yang *hikmah*. Yakni dengan alasan dalil atau hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka.

- Golongan awam, mereka dipanggil dengan *Mau'izah hasanah*, yakni yang mudah difahami.
- Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara dua golongan diatas (tengah-tengah). Mereka dipanggil dengan *Mujadalah bi Ahsan*, yakni tukar pikiran dengan cara yang baik (Amrullah' 1999 :12).

Menurut Sayyid Quthub, ayat ini telah menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar dakwah dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh, serta cara penyampaiannya. Menurut ayat tersebut metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yang meliputi *Hikmah*, nasehat yang baik (*Mau'izah Hasanah*) dan berdebat dengan cara yang baik (Pimay, 2005: 57).

Metode-metode dakwah itu lebih jelasnya adalah:

a. Metode dakwah *bil-Hikmah*

Kata "*al-hikmah*" mengandung arti yang beragam yang bersifat ekstensi (*mišdaq*) daripada konsepsi (*mafhum*) terhadap kata *hikmah* tersebut. Menurut al-Maraghi, *hikmah* mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran. Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa *hikmah* adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatiakn kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (Pimay, 2005: 58).

b. Metode dakwah *bil-Mau'izah Hasanah* (Nasehat yang baik)

Dakwah *bil-Mau'izah Hasanah* banyak difahami oleh pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahanan, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Sedangkan menurut Sayyid Quthub *Mau'izah Hasanah* mengandung arti sesuatu yang masuk ke dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa, Baidlawy mengatakan bahwa *Mau'izah Hasanah* adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat (Pimay, 2005: 62).

Dalam konteks perkembangan dan kemajuan zaman, pemahaman dakwah dengan *Mau'izah Hasanah* ini perlu mendapat perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar umumnya lebih siap menerima pelajaran yang baik sehingga memunculkan perilaku yang baik (Pimay, 2005: 63).

Perilaku yang baik merupakan salah satu perwujudan dakwah *bil-Hikmah* lalu diterapkan dalam dakwah *bil-Mau'izah Hasanah*. Jadi, dakwah *bil-Hikmah* dengan *bil-Mau'izah Hasanah* memiliki hubungan yang sangat erat (Pimay, 2005: 65).

Berdasarkan QS An-Nahl 125 itu ada poin penting yang perlu ditelaah lebih dalam. Yakni istilah tentang *Mau'izah Hasanah*. Adanya penambahan kata *Hasanah* pada kata *Mau'izah* mengandung

pengertian bahwa ada indikasi tentang keberadaan *Mau'dhah* yang tidak baik. Inilah yang dimaksud bahwa *al-Mau'idhah* itu masih dalam tataran dugaan, bisa benar bisa pula salah (Aziz, 2004: 392).

Sejauh ini ada beberapa makna dari kata *Mau'izah Hasanah*. Diantaranya adalah:

- Menurut Fakhruddin al-Razi *Mau'izah Hasanah* adalah dalil yang tidak mencapai derajat yakin, tetapi masih dugaan.
- Menurut Quraisy Syihab *Mau'izah Hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan pada kebajikan.
- Menurut al-Qasimi *Mau'izah Hasanah* adalah ungkapan yang halus dan peristiwa yang membuat mitra dakwah takut pada siksa Allah.
- Menurut al-Thabathabai *Mau'izah Hasanah* adalah penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan meluluhkan hati (Aziz, 2004: 395).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa arti *Mau'izah Hasanah* adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima oleh mitra dakwah. Kata sifat *al-Hasanah* yang mengikuti kata *al-Mau'izah* menunjukkan dua kemungkinan, yaitu yang baik dan yang tidak baik. Yang baik itu berarti sesuai antara

ucapan dan perbuatan, sedangkan yang tidak baik berarti bertentangan antara ucapan dan perbuatan (Aziz, 2004: 396)

c. Metode dakwah *Mujadalah bi al-Latī hiya aḥsan*

Kata *mujadalah* lazimnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “bantahan” atau “perdebatan”. Kata debat sendiri berasal dari bahasa Inggris “*debate*” yang mempunyai pengertian “*to talk about reasons for and against consider-discuss*” atau “*to argue about*” (Pimay, 2005: 66).

Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *Mujadalah bi al-Latī hiya aḥsan* mengandung pengetahuan dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Pandangan semacam ini dikemukakan oleh al-Maraghi, al-Zamahsyari dan A Hasjmy (Pimay, 2005: 67).

## C. Uraian Tentang Semantik

### 1. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 1990: 2).

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila tingkatan bunyi menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, lambang-lambang itu merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981: 5).

Sedangkan semantik dalam pengertian Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 1997: 3)

Semantik ini memiliki beberapa jenis yang beragam. Di antaranya adalah *Semantik Leksikal*, yaitu semantik yang menjadikan leksikon atau bahasa sebagai objek penyelidikannya. Dan *semantik Gramatikal*, yaitu semantik yang memiliki objek studi berupa makna-makna gramatikal dari

tataran *morfologi* dan *sintaksis*. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur intern kata serta proses pembentukannya. Sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa dan kalimat (Chaer, 1990: 7).

Karena semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam suatu bahasa, penting kiranya untuk mengetahui tentang makna beserta permasalahannya. Untuk mengetahui pengertian makna, perlu kiranya untuk kembali pada teori yang dikemukakan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure. Menurut de Saussure setiap kata linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang diartikan (*signified*) dan unsur yang mengartikan (*signifier*). Unsur yang diartikan (*signified*) sesungguhnya tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifier*) adalah bunyi-bunyi yang berbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Misalnya saja tanda linguistik yang dieja m-e-j-a, tanda ini terdiri dari unsur makna atau yang diartikan “meja” dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem [m, e, j, a] (Chaer, 1990: 29 - 30).

Makna itu memiliki jenis yang beragam. Bahkan oleh Pateda (1986), secara alfabetis ia telah mendaftarkan sebanyak 25 jenis makna. Yaitu makna efektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, idesional, intensi, gramatikal, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif,

konseptual, konstruksi, leksikal, luas, piktorial, proposisional, pusat, referensial, sempit, stilistika, dan makna sistematis (Chaer, 1990: 61).

Namun demikian dari sekian banyak makna itu, masih dapat disederhanakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan antara makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan tidak adanya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan antara makna makna umum dan makna khusus (Chaer, 1990: 62).

Selanjutnya dengan adanya pendekatan semantik dalam kajiannya terhadap Al-Quran, sebagai bagiannya dari ilmu kebahasaan, semantik memberikan daya tambah terhadap dimensi pengertian dan makna yang terkandung dalam teks al-Quran tersebut. Dalam semantik al-Quran memandang atau melihat bahwa setiap kata memiliki dua jenis makna yaitu makna dasar dan makna relasional.

Menurut Izutsu, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sementara makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan sesuatu itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-

kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional ini terjadi ketika sebuah kata dikaitkan dengan kata yang lain. Contohnya kata *yaum*, makna dasarnya adalah “hari”. Orang Arab memahaminya sebagai hari-hari biasa. Akan tetapi, makna relasionalnya dalam al-Qur’an berbeda menjadi “Hari Kebangkitan” atau “Hari Kiamat”. Sebab kata *yaum* dalam al-Qur’an seringkali dihubungkan dengan *qiyamah* atau *ba’ts* dan berkaitan dengan masalah *eskatologis*. Hubungan antar kata inilah yang kemudian memberi perubahan dalam kata *yaum* (Izutsu, 1997: 12-13).

Teknis dalam penggunaan pendekatan semantik ini, hal pertama yang dilakukan Toshihiko Izutsu adalah terlebih dahulu memosisikan al-Qur’an sebagai sebuah teks berbahasa Arab, mengesampingkannya sebagai wahyu Illahi. Kemudian melacak makna dasar dan makna relasional. Menurut Izutsu, setiap kata dalam al-Qur’an tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan satu sama lain dalam sebuah sistem bahasa al-Qur’an, yang kemudian membentuk makna khusus kata tersebut (Izutsu, 1997:4).

Melacak makna dasar dapat dicari dari makna asli kata itu, yakni dengan bantuan kamus. Dan mencari makna relasional dapat dilakukan dengan menganalisis pada keterkaitan dengan konteks sekaligus relasi yang terjalin antar kosa kata lainnya dalam kalimat (Setiawan, 2005: 168).

Secara sederhana, persoalan makna yang hendak dicari dengan analisis semantik adalah makna dasar dan makna relasional. Makna dasar

bisa digali dari makna asli kata tersebut, sedangkan makna relasional bisa digali dari hubungan antara kata yang diteliti dengan kata lain yang menempati posisi sama dan satu rangkaian khusus. Dan untuk memudahkan menemukan relasi antar kata-kata itu, metode yang bisa digunakan adalah dengan cara paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. (Keraf, 2007: 126). Atau menurut Waridah (2008) Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

Setelah mengurai makna dasar dan relasional langkah selanjutnya adalah menjelaskan *weltashcauung* semantik al-Qur'an. Yakni bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisinya, fungsinya, pengaruhnya dan sebagainya.

Jadi, makna "dasar" kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna "relasional" sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Atau bisa dikatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan

bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.

Semantik juga diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Kaitannya dengan semantik al-Qur'an, yang dianalisis adalah bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an (Izutsu, 1997:1).

Selama ini, semantik memang belum berbentuk ilmu yang rapi dan teratur. Pengguna semantik hanya memiliki sejumlah teori tentang makna yang beragam. Oleh karena itulah, setiap pengguna analisis semantik memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan dan memahami kata-kata itu sebagaimana yang disukainya (Izutsu, 1997:2).

Akan tetapi berkaitan dengan hal itu, Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, dkk mengetengahkan keterlibatan analisis *nahwu* dan *sharaf* dalam studi semantik. Menurutnya, analisis semantik harus berjalan berdasarkan prinsi *hirarki-sistemik*, menyeluruh (*komprehensif*) dan lentur (*fleksibel*) (Majid, 97: 83)

Karena yang diteliti dalam skripsi ini adalah teks al-Qur'an, selain menggunakan semantik umum, penulis juga menggunakan ilmu Ma'ani untuk mengungkap makna dari kosa kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Ilmu Ma'ani adalah pokok-pokok dan dasar-dasar untuk mengetahui tata cara menyesuaikan kalimat kepada kontekstualnya, sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki. Objek pembahasannya adalah lafadz bahasa Arab dari segi penggunaannya kepada makna-makna yang kedua (makna lain) yang merupakan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh orang yang mengucapkannya (Ahmad Al-Hasyimi, 1994: 34). Berkaitan dengan penggunaan ilmu Ma'ani, nantinya kata-kata yang ada dalam al-Qur'an terlebih dahulu akan dibedakan menjadi kelompok kalam *Khabar* atau kalam *Insyaa'*.

## **2. Urgensi Penggunaan Semantik**

Sebelum mengurai tentang urgensi penggunaan semantik, penulis akan menguraikan pendapat beberapa pakar tentang asal-usul bahasa yang nantinya akan memperjelas posisi urgensi penggunaan semantik.

Secara garis besar terdapat tiga teori mengenai asal-usul bahasa, yaitu teori Teologis, Naturalis, dan Konvensionalis. Pertama, Teori teologis mengatakan bahwa manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan, dan pada mulanya Tuhan yang mengajarkan nama semua bahasa kepada Adam, nenek moyang seluruh manusia. Pendapat ini didasarkan pada cerita bible maupun ayat al-Qur'an mengenai kehidupan Adam di surga dan dialognya dengan Tuhan. (Hidayat, 1996: 29). Hal ini berdasar pada QS Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda”

Kedua, teori naturalis yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia adalah bawaan alam sebagaimana kemampuan untuk melihat, mendengar dan berjalan. Teori ini diperkenalkan oleh Max Muller (1883-1900) yang kemudian lebih populer dengan sebutan teori *ding-dong*, yang berpandangan bahwa pada awalnya bahasa muncul secara alamiah, spontan ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, terutama ketika mendengar suara alam (Hidayat, 1996: 30).

Ketiga, teori konvensionalis, yaitu teori yang mengatakan bahwa bahasa muncul sebagai produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi yang disepakati kemudian dilestarikan oleh masyarakatnya. Dan karena bahasa merupakan konvensi, maka setiap masyarakat atau bangsa memiliki bahasa tersendiri dan bahkan bisa meniptakan bahasa baru. Oleh karena itu sangat mungkin terjadi untuk mengungkapkan sesuatu yang sama, kelompok masyarakat yang berbeda mengungkapkannya dengan bahasa yang berbeda pula. Inilah teori yang memungkinkan terjadinya perbedaan bahasa antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain (Hidayat, 1996: 31).

Dalam konteks teori yang pertama inilah penulis menganggap bahwa semantik menemukan posisi pentingnya, yakni sebagai alat untuk mengkaji secara analitik terhadap kata kunci yang akhirnya sampai pada

pengertian yang konseptual, yakni dengan menghubungkannya dengan kata-kata lain dalam posisi yang sama dalam satu posisi khusus.

Kaitannya dengan hal itu, skripsi ini berusaha untuk menganalisis bagaimana kata *Mau'izah* dimaknai oleh al-Qu'an. Yakni makna yang terbentuk dari hasil relasi antara kata yang diteliti dengan kata lain yang menempati posisi yang sama.